

**PENGARUH *MULTIPLE LARGE*
SHAREHOLDERS DAN AKTIFITAS KOMITE
AUDIT TERHADAP BIAYA AUDIT**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

WIMALA NISITASARI

NIM. 12030111140262

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Wimala Nisitasari

Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140262

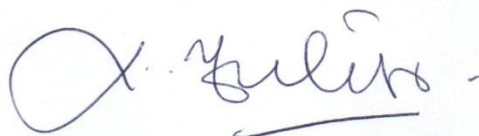
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *MULTIPLE LARGE*
SHAREHOLDERS DAN AKTIFITAS
KOMITE AUDIT TERHADAP
BIAYA AUDIT**

Dosen Pembimbing : Agung Juliarto, S.E., Msi, Akt., Ph.D.

Semarang, 28 April 2015

Dosen Pembimbing,



(Agung Juliarto, S.E., Msi., Akt., Ph.D)

NIP. 19730722 200212 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Wimala Nisitasari
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140262
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH *MULTIPLE LARGE***

***SHAREHOLDERS* DAN AKTIFITAS**

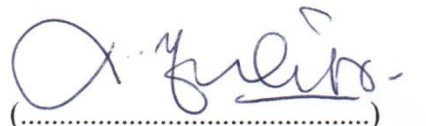
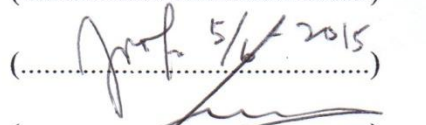

KOMITE AUDIT TERHADAP

BIAYA AUDIT

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 13 Mei 2015

Tim Penguji

1. Agung Juliarto, S.E., Msi, Akt., Ph.D
2. Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt
3. Drs. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D


(.....)

(.....) Prof. 5/13/2015

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Wimala Nisitasari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Jumlah *Multiple Large Shareholders* dan *Aktifitas Komite Audit Terhadap Biaya Audit*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 April 2015
Yang membuat pernyataan,

(Wimala Nisitasari)
NIM. 12030111140262

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah *Multiple Large Shareholders* (MLS) dan aktifitas komite audit terhadap biaya audit. Penelitian ini mengacu pada penelitian Ismail (2012) di Inggris dengan melakukan modifikasi pada populasi sampel penelitian..

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 89 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan selama periode 2012-2013. Sedangkan alat analisis yang digunakan adalah uji beda t-test dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah MLS maupun aktifitas komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya audit. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif dari persentase saham MLS terhadap biaya audit. Implikasi di dalam penelitian ini adalah bahwa di Indonesia, pemegang saham yang memiliki persentase saham tinggi memiliki pendapat yang lebih di dengar dibandingkan dengan jumlah MLS yang tinggi.

Kata Kunci : Biaya Audit, Jumlah *Multiple Large Shareholders*, Persentase Saham *Multiple Large Shareholders*, Aktifitas Komite Audit

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of the number of Multiple Large Shareholders (MLS) and audit committee activity on audit fee. This research is based on research conducted by Ismail (2012) in the UK with modifications on the research population.

The population in this research were all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample used in this research were taken by using purposive sampling method to obtain 89 observation data. This research used secondary data derived from the company's annual report for the period 2012-2013. Independent t-test and multiple linier regression were used as analysis tools.

The result shows that the number of MLS and audit committee activity have no significant effects on audit fee. However, this research finds a negative effect of MLS share percentage on audit fee. The implications of this research is in Indonesia, the shareholders who have high percentage of share have an opinion heard more than the number of Multiple Large Shareholders.

Keywords: Audit Fee, The Number of Multiple Large Shareholders, Multiple Large Shareholders Share Percentage, Audit Committee Activity

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(Q.S. Al-Insyirah: 8)

“Jangan sesali sesuatu yang sudah ditentukan takdir, karena tanpa kesulitan dan kesusahan, kita tidak akan benar-benar menghargai kebahagiaan”

(Ai Haibara)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Ayahku, yang mengajarku bahwa hidup adalah perjuangan
Ibuku, yang mengajarku untuk selalu berdoa
Kakakku, yang mengajarku untuk tidak mudah menyerah
Sahabat dan teman-teman yang selalu menghadirkan tawa
dan
Untuk semua orang yang sedang berjuang menyelesaikan skripsi

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Multiple Large Shareholders* dan Aktifitas Komite Audit terhadap Biaya Audit**” ini dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan syarat kelulusan program sarjana (S1) jurusan akuntansi fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik karena bimbingan, bantuan, dukungan dan semangat dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo, SE.,Msi selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. M. Syafruddin Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan dorongan tidak langsung kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
3. Bapak Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, koreksi, dan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
4. Bapak (Alm.) Dr. H. Sugeng Pamudji, M.Si., Akt. dan Ibu Aditya Septiani S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dari semester satu sampai semester delapan dengan baik.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dan seluruh Staf Perpustakaan serta Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Orang tua penulis yakni Bapak Suhardi dan Ibu Sri Rahayu. Terimakasih untuk kasih sayang, pengorbanan, semangat, dukungan, dan kebahagiaan yang diberikan kepada penulis.
7. Kakak tercinta, Ratna Istikasari yang selalu melindungi dan menjadi panutan bagi penulis.
8. Keluarga besar penulis dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Terimakasih untuk doa, nasehat dan motivasi yang diberikan selama ini.
9. Sahabat-sahabat Comel's penulis selama di bangku kuliah: Kurnia, Umi, Rusti, Nindi, Tsara, Rensi, Tanti, Debra, Anisa Dyah, Reni, Rita, Karin, Arin, Kirana, Bayu Wisnu, Sulaiman, Nizar, Aris, Nidza. Terimakasih karena selalu menghadirkan keceriaan untuk penulis.
10. Penghuni “Bukan Kost Kemuning” : Kak Kiki, Kak Wulan, Kak Ratri, Kak Floren, Sheila, Lintang, Wiwin, Uut, dan Fella atas kebersamaannya selama ini.
11. Rekan satu bimbingan: Herdian dan Aditya Damarjati yang sama-sama berjuang untuk menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman KKN Desa Pengilon, Kecamatan Temanggung: Fauziah, Rurin, Aisah Putri, Bkti Rahayu, Maureen, Ghana, Romi, Ismail, Angga, Medis, Agus.
13. Sahabat-sahabat penulis selama di bangku sekolah: Khusnul, Sari, Tri Mutoharoh, Zun Wahab, Hanum, Afrilia yang memberikan warna di kehidupan penulis.
14. Kak Tiara Novriany Suhantinar, Mas Dhias Pradopo dan Mochammad Rizky Pangestu atas segala bentuk doa, dukungan, perhatian yang diberikan.
15. Teman-teman akuntansi angkatan 2011 yang telah menemani penulis dari saat MABA hingga sekarang.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan	10
1.4 Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Tata Kelola Perusahaan yang Baik	14
2.1.2 Biaya Audit (<i>Audit Fee</i>).....	17
2.1.3 <i>Multiple Large Shareholders (MLS)</i>	18
2.1.3.1 Pengertian MLS	18

2.1.3.2 Peran MLS	19
2.1.3.3 Jumlah MLS	20
2.1.3.4 Persentase saham MLS	21
2.1.4 Komite Audit (<i>Audit Committee</i>)	21
2.1.4.1 Pengertian Komite Audit	21
2.1.4.2 Tujuan Pembentukan Komite Audit	22
2.1.4.3 Aktifitas Komite Audit.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran.....	31
2.4 Pengembangan Hipotesis	34
2.4.1 Pengaruh <i>Multiple Large Shareholders</i> terhadap Biaya Audit.....	35
2.4.2 Pengaruh Aktifitas Komite Audit terhadap Biaya Audit	34
 BAB III METODE PENULISAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	37
3.1.1 Definisi Operasional Variabel.....	37
3.1.2 Variabel Dependen : Biaya Audit	39
3.1.3 Variabel Independen	40
3.1.3.1 Jumlah MLS	40
3.1.3.2 Persentase Saham MLS.....	40
3.1.3.3 Aktifitas Komite Audit	41
3.1.4 Variabel Kontrol.....	42
3.1.4.1 Ukuran Komite Audit.....	42

3.1.4.2 Keahlian Komite Audit	43
3.1.4.3 Ukuran Perusahaan.....	43
3.2 Populasi dan Sampel	44
3.3 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis	45
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
3.5.2 Uji Beda t-test	46
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	47
3.5.3.1 Uji Normalitas	47
3.5.3.2 Uji Multikolinieritas.....	48
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	49
3.5.3.4 Uji Autokorelasi	49
3.6 Analisis Regresi	49
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.2 Analisis Data	54
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	55
4.2.2 Uji Beda t-test	57
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	60
4.2.3.1 Uji Normalitas	60
4.2.3.2 Uji Multikolinieritas.....	62
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	63

4.2.3.4 Uji Autokorelasi	64
4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda	65
4.2.4.1 Hasil Uji F	65
4.2.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)	66
4.2.4.3 Koefisien Regresi Parsiel	67
4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis	68
4.2.5.1 Pengaruh Jumlah MLS terhadap Biaya Audit.....	69
4.2.5.2 Pengaruh Persentase Saham MLS terhadap Biaya Audit.....	69
4.2.5.3 Pengaruh Aktifitas Komite Audit terhadap Biaya Audit.....	69
4.2.5.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Biaya Audit	69
4.3 Intepretasi Hasil	71
4.3.1 Pengaruh Jumlah MLS terhadap Biaya Audit.....	71
4.3.2 Pengaruh Persentase Saham MLS terhadap Biaya Audit	72
4.3.3 Pengaruh Aktifitas Komite Audit terhadap Biaya Audit	73
4.3.4 Pengaruh Variabel-Variabel Kontrol terhadap Biaya Audit ..	75
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	78
5.2 Keterbatasan.....	79
5.3 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1 Variabel, Dimensi, Indikator dan Skala Pengukuran.....	38
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.3 Uji Beda T-Test Group Statistics	58
Tabel 4.4 Uji Beda T-Test Independent Sample Test	58
Tabel 4.5 Uji Normalitas Sebelum Outlier	60
Tabel 4.6 Data Outlier.....	61
Tabel 4.7 Uji Normalitas Setelah Outlier.....	62
Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas.....	63
Tabel 4.9 Uji Heteroskedastisitas.....	64
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.11 Uji F Model Regresi.....	66
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi.....	67
Tabel 4.13 Uji t Model Regresi.....	68
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Perusahaan Sampel.....	85
Lampiran B Output SPSS	91

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dari skripsi ini adalah pendahuluan yang di dalamnya akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia yang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Persaingan yang ketat ini tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Untuk memperluas kegiatan bisnisnya, terdapat dua pilihan yang dimiliki perusahaan. Pilihan pertama adalah mengambil hutang jangka panjang seperti meminjam uang ke bank. Sedangkan pilihan keduanya adalah dengan menambah modal perusahaan dengan cara menerbitkan saham.

Untuk mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan perusahaan kepada pemilik, perusahaan wajib membuat pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan dalam PSAK Nomor 1 (revisi 2009) didefinisikan sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt (2011) laporan keuangan memiliki pengertian berikut

Financial statements are the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise. These statements provide the company's history quantified in money terms.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2013) tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi komparatif. Diantara komponen tersebut, yang paling sering digunakan untuk mengambil keputusan adalah laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain karena sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja perusahaan dan membantu pemilik saham memperkirakan *earnings powers* perusahaan di masa depan, sehingga menjadi pusat perhatian investor dan pihak eksternal lain.

Sifat investor dan pihak eksternal lain yang lebih cenderung memerhatikan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain ini dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan *opportunistic* (mengambil keuntungan untuk kepentingan pribadi) dengan cara manipulasi laba (*earning manipulation*) dan manajemen laba (*earning management*). Weil (1987) menyebutkan manajemen laba dapat terjadi jika manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk mengubah pelaporan pendapatan perusahaan dan dengan berani melakukan hal tersebut sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Dengan demikian tindakan curang yang dilakukan oleh manajemen tersebut akan menyebabkan informasi laba yang tertuang di laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain tidak informatif lagi. Laporan laba rugi dan penghasilan

komprehensif lain yang tidak informatif dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, contohnya pemegang saham.

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan meningkatkan kepercayaan pemilik saham terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, peran auditor eksternal sangat diperlukan. Menurut Sharma dalam Nugrahani (2013) keberadaan auditor eksternal akan menjadikan pengendalian internal lebih kuat dan risiko salah saji laporan keuangan yang lebih rendah. Auditor dituntut untuk selalu bersikap independen dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen dalam menyusun laporan keuangannya. Hal tersebut telah diatur di dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor. 17/PMK-01/2008 yang menyatakan bidang jasa akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan atestasi yang meliputi jasa audit umum atas laporan keuangan, jasa pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, jasa pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, jasa reviu atas laporan keuangan, dan jasa atestasi lain sebagaimana tercantum dalam SPAP. Selain jasa tersebut, akuntan publik dan KAP dapat memberikan jasa audit lainnya dan jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi sesuai dengan kompetensi akuntan publik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peran auditor eksternal yang demikian besar menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk membayar jasa auditor eksternal tersebut. Biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk membayar jasa auditor ini disebut biaya audit. Menurut Iskak (1999) dalam Hazmi (2013) biaya audit didefinisikan

sebagai honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Biaya audit antar satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda-beda tergantung pada kebutuhan klien, banyaknya waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya, dan kualitas auditor. Hal ini sesuai dengan pendapat Simunic (1980) dalam Hazmi (2013) menyatakan bahwa biaya audit ditentukan oleh besar-kecilnya perusahaan yang diaudit (*client size*), risiko audit (atas dasar *current ratio*, *quick ratio*, *Debt-to-equity ratio*, *litigation risk*) dan kompleksitas audit (*subsidiaries*, *foreign listed*). Nugrahani (2013) juga menegaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan biaya audit eksternal seperti ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, karakteristik auditor (Big4), ukuran perusahaan, dan anak perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2012) menunjukkan bahwa *Multiple Large Shareholders* (MLS) dan aktifitas komite audit juga memiliki peran dalam menentukan biaya audit.

MLS merupakan salah satu faktor penentu biaya audit yang akan diteliti pada di dalam penelitian ini. Dalam kepemilikan saham terdapat pemegang blok saham yang didefinisikan sebagai pemegang saham yang memegang 3% (tiga persen) atau lebih dari seluruh modal (Ismail, 2012). Pemilikan blok-blok saham oleh lebih dari satu investor inilah yang disebut sebagai *Multiple Large Shareholding*. Kepemilikan saham harus lebih didominasi oleh blok saham karena jika kepemilikan saham didominasi oleh manajemen perusahaan dapat mengakibatkan manajemen laba (La Porta *et al*, 1998). Konsentrasi kepemilikan memiliki kaitan dengan jumlah pemegang saham dan persentase kepemilikan

saham. Apabila konsentrasi kepemilikan saham tinggi, maka kesempatan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba dapat dikurangi. Hal tersebut karena MLS selaku pemegang saham mayoritas dapat mengendalikan manajemen yang ada di perusahaan dengan bebas. Menurut El-Gazzar yang dikutip oleh Ismail (2012), MLS memiliki akses untuk melihat pengungkapan laporan keuangan sebelum dipublikasikan ke publik dikarenakan pengaruh yang ada pada MLS dalam suatu perusahaan. Kemudian Balsam *et al.* dalam Ismail (2012) mengungkapkan MLS lebih cenderung untuk campur tangan saat merasa manajemen laba mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan Chung *et al.* dalam Ismail (2012) berpendapat MLS juga bersikeras agar pelaporan keuangan dibuat lebih transparan dengan menggunakan standar akuntansi yang sesuai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa saat perusahaan memiliki jumlah MLS dan persentase saham MLS lebih tinggi, pemantauan pelaporan keuangan oleh pemegang saham akan menjadi aktif dan pemantauan oleh *block-holders* akan meningkat. Pemantauan pelaporan keuangan yang aktif dilakukan akan membuat kualitas pelaporan keuangan bertambah sehingga risiko audit dan biaya audit akan berkurang.

Faktor selanjutnya yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah aktifitas komite audit. Dalam memantau laporan keuangan dan untuk membantu dewan direksi, pemegang saham akan mengangkat dewan komisaris melalui rapat umum pemegang saham. Kemudian dewan komisaris akan membentuk komite audit. Komite audit merupakan pengawas yang membantu dewan komisaris agar kualitas laporan keuangan dan kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Lebih lanjut lagi, menurut Keputusan Badan pengawas Pasar modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 menyatakan “Tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal.” Komite audit dapat bertindak juga sebagai penghubung komunikasi antara auditor eksternal dengan perusahaan, sehingga dengan adanya komite audit, akan mempermudah tugas auditor eksternal.

Selama setahun, komite audit akan melaksanakan aktifitas komite audit yaitu rapat secara berkala untuk membahas masalah perencanaan kegiatan dan cakupan audit internal yang akan dipakai di periode yang akan datang. Selain itu rapat yang dilaksanakan komite audit juga bertujuan untuk mengevaluasi hasil audit yang telah dilaksanakan. Frekuensi rapat antara satu perusahaan dengan perusahaan lain berbeda-beda karena rapat komite audit dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh sekurang-kurangnya 51% dari anggota Komite Audit termasuk seorang Komisaris Independen dan Pihak Independen (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012).

Di negara maju seperti Inggris dan Amerika Serikat, penelitian mengenai MLS telah banyak dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Maury (2005) di negara Inggris menemukan hubungan positif antara MLS dengan pemantauan perusahaan sehingga juga berpengaruh terhadap biaya audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mitra *et al.* (2007) di Amerika Serikat menunjukkan hubungan negatif antara besar presentase kepemilikan saham terhadap biaya audit. Namun demikian, pengaruh jumlah MLS pada biaya audit masih belum diteliti.

Sedangkan penelitian komite audit dengan biaya audit telah beberapa kali dilakukan. Cadbury Committee (1992) pernah melakukan penelitian mengenai kehadiran komite audit terhadap biaya audit. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dari sisi permintaan, kehadiran komite audit memiliki hubungan positif dengan biaya audit karena komite audit memastikan bahwa lama proses audit tidak akan dikurangi sampai pada tingkat kualitas audit yang diinginkan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Collier dan Gregory, 1996 dalam Goodwin-Stewart (2006) menunjukkan dari sisi penawaran, keterlibatan komite audit dalam memperkuat pengendalian internal yang menuntun auditor eksternal mengurangi penilaian dari risiko pengendalian, menghasilkan uji substantif yang lebih sedikit. Hal tersebut menyebabkan biaya audit yang lebih rendah. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Abbot *et al.* (2003) di Amerika Serikat menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dan biaya audit meskipun terdapat pengaruh positif antara independensi komite audit dan keahlian terhadap biaya audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Goodwin-Stewart dan Kent (2006) yang menguji hubungan karakteristik komite audit dan fungsi audit internal terhadap kenaikan biaya audit eksternal juga menunjukkan bahwa keberadaan komite audit, pertemuan komite audit dan peningkatan fungsi audit internal menyebabkan peningkatan biaya audit. Hasil penelitian yang berbeda-beda ini menimbulkan *research gap* sehingga menarik untuk diteliti ulang.

Penelitian mengenai MLS masih sangat jarang dilakukan. Sejauh ini penelitian mengenai MLS di Indonesia dilakukan oleh Banjarnahor (2013) yang

membahas pengaruh monitoring MLS terhadap keinformatifan laba. Sedangkan penelitian yang menggunakan aktifitas komite audit terhadap biaya audit sebenarnya sudah pernah diteliti. Nugrahani (2013) meneliti jumlah pertemuan komite audit terhadap biaya audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Penelitian yang lain misalnya dilakukan oleh Desi *et al* (2014) yang meneliti keterkaitan komite audit, kompensasi CEO dan manajemen laba terhadap *fee* audit perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap biaya audit. Oleh karena hasil penelitian yang berbeda-beda, pengujian aktifitas komite audit akan dilakukan kembali di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana MLS dan aktifitas komite audit mempengaruhi biaya audit, khususnya di Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini adalah jumlah MLS, persentase saham MLS dan aktifitas komite audit sedangkan biaya audit merupakan variabel dependen. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2012) yang dilakukan di *United Kingdom* (UK) dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara MLS terhadap biaya audit, sedangkan aktifitas komite audit berhubungan positif terhadap biaya audit.

Beda penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ismail (2012) adalah penelitian ini hanya menggunakan perusahaan non keuangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia Exchange (IDX) sebagai populasi penelitian sedangkan

di penelitian Ismail (2012) menggunakan perusahaan non keuangan selain perusahaan *non-utility*. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan perusahaan non keuangan sebagai populasi penelitian karena perusahaan keuangan mempunyai karakteristik dan aturan yang berbeda dengan jenis perusahaan dalam industri non keuangan. Dengan sampel yang banyak diharapkan hasil penelitian akan lebih memuaskan. Penelitian ini menggunakan data tahun 2010-2013 dengan harapan dapat mencerminkan kondisi yang ada saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Agar laporan keuangan yang dibuat perusahaan dapat diterima publik, dibutuhkan auditor eksternal. Namun peran auditor yang besar bisa membuat perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya audit yang biasanya cukup besar. Dengan adanya MLS yang menginginkan agar pelaporan keuangan dibuat lebih transparan diharapkan dapat mengurangi risiko audit sehingga mempengaruhi besarnya biaya audit. Selain itu adanya aktifitas komite audit yang tinggi juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan semakin besar sehingga menyebabkan biaya audit meningkat. Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan biaya audit antara berbagai jumlah kepemilikan MLS?
2. Apakah jumlah MLS akan berpengaruh terhadap biaya audit?
3. Apakah persentase saham MLS akan berpengaruh terhadap biaya audit?

4. Apakah aktifitas komite audit akan berpengaruh terhadap biaya audit?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bagian ini mengungkapkan hasil yang ingin dicapai dalam proses penelitian. Berikut adalah tujuan dan kegunaan penelitian ini:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Menganalisis apakah terdapat perbedaan biaya audit antara berbagai jumlah kepemilikan MLS.
2. Menganalisis apakah jumlah MLS akan berpengaruh terhadap biaya audit.
3. Menganalisis apakah persentase saham MLS akan berpengaruh terhadap biaya audit.
4. Menganalisis apakah aktifitas komite audit akan berpengaruh terhadap biaya audit.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh struktur kepemilikan saham dan aktifitas komite audit terhadap biaya audit di Indonesia, sehingga diharapkan perusahaan dapat meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan untuk jasa auditor.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak perusahaan khususnya kepada para pemegang saham untuk selalu memantau perusahaan yang menjadi tempat investasi mereka, kepada dewan komite audit untuk aktif dalam melakukan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan di perusahaan, kepada manajemen perusahaan agar lebih fokus pada tujuan jangka panjang dan kinerja perusahaan daripada tujuan jangka pendek, dan kepada pembuat kebijakan dan regulator yang selalu mereformasi kerangka peraturan untuk mencegah terulangnya krisis keuangan yang dapat berdampak pada ekonomi global.

1.4 Sistematika penulisan

Sistematika penulisan bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang didapat dari penelitian untuk pihak-pihak terkait serta sistematika penulisan. Latar belakang sendiri berisi fenomena umum, fenomena khusus, mengapa menarik untuk diteliti, hasil penelitian sebelumnya, variabel-variabel penelitian, *research gap*, dan

desain penelitian. Dengan latar belakang, pembaca diharapkan dapat menduga pokok permasalahan yang diteliti.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan konsep apa yang akan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian. Selain itu juga dijabarkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam pembentukan hipotesis, kerangka pemikiran yang akan menjelaskan mengenai garis besar penelitian ini, dan pengembangan hipotesis yang digunakan di penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel dalam penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan di penelitian. Selain itu juga terdapat metode analisis yang menjelaskan mengapa alat analisis tersebut digunakan.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi penggambaran objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Pada objek penelitian, akan dibahas secara umum deskripsi variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, deskripsi umum wilayah atau daerah penelitian, deskripsi umum atau identitas sampel

atau responden penelitian. Kemudian pada analisis data, akan lebih menitikberatkan hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Sedangkan di bagian interpretasi hasil akan diuraikan hasil analisis termasuk pemberian argumentasi atau dasar pembenarannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan di dalam penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, dibagian akhir, akan disajikan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bab kedua dari skripsi ini adalah telaah pustaka yang di dalamnya akan dibahas landasan teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Di bagian ini akan dijabarkan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis yaitu tata kelola perusahaan yang baik, jumlah *Multiple Large Shareholders* (MLS), persentase saham *Multiple Large Shareholders* (MLS), aktifitas komite audit dan biaya audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol untuk *corporate governance* seperti ukuran komite audit dan karakteristik khusus perusahaan serta yaitu ukuran perusahaan. Sedangkan untuk telaah pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu akan diuraikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

2.1.1 Tata Kelola Perusahaan yang Baik

Tata kelola perusahaan yang baik adalah teori yang mengatur perusahaan agar tercipta nilai tambah untuk semua pemegang saham. Dalam tata kelola perusahaan yang baik, pemegang saham memperoleh semua informasi secara lengkap dan benar, serta kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan semua

informasi mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder* secara akurat, transparan dan tepat waktu (Monks, 2003).

Terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Namun, negara satu dengan negara lainnya tidak harus memiliki prinsip yang sama. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti bervariasinya batasan politik dan hukum antara satu negara dengan negara lain. Walaupun demikian, terdapat empat prinsip yang dijadikan acuan internasional untuk mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik (OECD *Principles of Corporate Governance*, 2004). Prinsip yang dijadikan acuan internasional ini boleh diimplementasikan sepenuhnya ke suatu negara tapi juga boleh sebagian yang diimplementasikan. Empat prinsip tersebut adalah:

1. *The rights of shareholders and key ownership functions*

Dalam prinsip ini, pemegang saham memiliki berbagai macam hak seperti berpartisipasi dalam pengambilan suara pada saat RUPS, memilih dewan komisaris, dan lain-lain.

2. *The equitable treatment of shareholders*

Dalam prinsip ini, semua jenis pemegang saham, baik pemegang saham minoritas, pemegang saham mayoritas, maupun pemegang saham asing diperlakukan setara.

3. *The role of stakeholders in corporate governance*

Dalam prinsip ini, perusahaan harus mengetahui dan menghargai hak-hak *stakeholders* dengan baik. Selain itu, perusahaan maupun pemegang

saham harus melakukan kerjasama agar tercipta kesejahteraan dan keberlangsungan perusahaan dengan keuangan yang kokoh.

4. *Discolsure and transparency*

Dalam prinsip ini, perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan informasi terbuka, jelas, lengkap, dan tepat waktu mengenai keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.

5. *The responsibility of board*

Dalam prinsip ini, diharapkan perusahaan dapat menyadari bahwa kegiatan operasional sering kali menghasilkan dampak negatif yang harus ditanggung masyarakat.

Di Indonesia sendiri, pedoman penerapan tata kelola perusahaan yang baik diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKCG) pada tahun 2006. Pedoman-pedoman tersebut meliputi:

1. **Transparansi**, dimana perusahaan harus memiliki inisiatif untuk mengungkapkan informasi-informasi yang berguna bagi pemegang saham, kreditur, dan lain-lain untuk membuat keputusan.
2. **Akuntabilitas**, dimana perusahaan harus mengatur strategi agar kepentingan perusahaan harus dapat sejalan dengan kepentingan pemegang saham, kreditur, dan pihak-pihak lainnya.
3. **Responsibilitas**, dimana perusahaan wajib tunduk terhadap hukum dan bertanggung jawab kepada lingkungan.

4. Independensi, dimana perusahaan harus independen sehingga tidak ada salah satu organ perusahaan yang mendominasi organ lain dan tidak ada intervensi dari pihak lain.
5. Kewajaran dan kesetaraan, dimana perusahaan harus mengutamakan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain berdasarkan prinsip kewajaran.

Di dalam tata kelola perusahaan yang baik terdapat struktur *governance* yang didesain dengan tujuan untuk mendukung jalannya aktifitas organisasi perusahaan dengan baik. Pengawasan tata kelola perusahaan yang baik sendiri dibagi dalam dua kelompok yaitu internal, dimana mekanisme ini dilakukan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham, komposisi dewan direksi, dan lain-lain. Sedangkan mekanisme kedua adalah mekanisme eksternal seperti pengendalian pasar atau perusahaan. Jika kedua mekanisme dapat berjalan dengan baik, maka tata kelola perusahaan yang baik dapat memberikan beberapa manfaat seperti mengurangi biaya agensi, mengurangi biaya modal, dan menciptakan dukungan pemegang saham terhadap berbagai kebijakan perusahaan.

2.1.2 Biaya Audit (*Audit Fee*)

Biaya audit didefinisikan sebagai honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan (Iskak, 1999 dalam Hamzi, 2013). Penetapan biaya audit antara satu perusahaan dengan perusahaan lain tidaklah sama. Hal

tersebut karena tergantung pada ukuran perusahaan *auditee*, kompleksitas audit, dan risiko yang dihadapi oleh auditor.

Namun penentuan biaya audit tersebut harus mengikuti aturan yang berlaku. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), bagian Lampiran 1 menjelaskan IAPI mengeluarkan kebijakan penentuan biaya audit sebagai panduan seluruh Anggota IAPI yang berpraktik sebagai akuntan publik untuk menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa yang telah diberikan akuntan publik tersebut. Dalam hal ini, jika auditor menawarkan jasa imbalan yang relatif tinggi dibanding auditor lainnya, permintaan pasar untuk menggunakan jasa auditor tersebut akan menurun. Sedangkan jika auditor menawarkan jasa imbalan yang rendah kepada *client* dibandingkan auditor pendahulu, dikhawatirkan akan menyebabkan keraguan yang timbul pada diri *client* terhadap kemampuan dan kompetensi auditor tersebut.

2.1.3 *Multiple Large Shareholders* (MLS)

2.1.3.1 Pengertian MLS

Di dalam kepemilikan saham terdapat pemegang blok saham. Menurut Ismail (2011), seseorang dikatakan sebagai pemegang blok saham jika memegang paling sedikit 3% (tiga persen) dari seluruh modal saham yang ada di perusahaan. Adapun Abor dan Bieke (2006) mendefinisikan pemegang saham blok sebagai pemegang saham yang memegang 5% (lima persen) atau lebih dari seluruh modal. Pemilikan blok-blok saham oleh lebih dari satu investor inilah yang disebut *Multiple Large Shareholding* (MLS). Dalam kepemilikan saham,

MLS harus bersifat lebih dominan dibandingkan dengan manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan blok saham yang lebih didominasi oleh manajemen perusahaan dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan, peningkatan manajemen laba, serta eksploitasi terhadap pemegang saham minoritas (Lemmon *et al.*, 2003). MLS terjadi saat terdapat kondisi dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok. Hal tersebut akan mengakibatkan individu atau kelompok itu memiliki jumlah saham yang lebih dominan dibanding yang lain. La Porta *et al.* (1999) berpendapat bahwa Indonesia memiliki perusahaan-perusahaan publik yang terkonsentrasi dan dikendalikan oleh pemegang saham besar. Dengan demikian, hal tersebut memungkinkan terdapat sebagian kecil individu atau kelompok yang memiliki jumlah saham dominan dibandingkan manajemen perusahaan.

2.1.3.2 Peran MLS

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Ismail (2012) berpendapat jumlah pemegang saham besar memiliki arti penting dalam memantau perilaku manajer di dalam perusahaan. MLS selaku pemegang saham yang lebih dominan daripada pihak manajemen dapat mengendalikan manajemen yang ada di perusahaan dengan bebas. Menurut El-Gazzar (yang dikutip oleh Ismail (2012)), MLS memiliki akses untuk melihat pengungkapan laporan keuangan sebelum dipublikasikan ke publik dikarenakan pengaruh yang ada pada MLS dalam suatu perusahaan. Kemudian Balsam *et al.* dalam Ismail (2012) mengungkapkan MLS lebih cenderung untuk campur tangan saat merasa manajemen laba mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan Chung *et al.* (2002) dalam Ismail

(2012) berpendapat MLS juga bersikeras agar pelaporan keuangan dibuat lebih transparan dengan menggunakan standar akuntansi yang sesuai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa MLS memiliki peran yang berbeda dengan pemegang saham lain, misal pemegang saham minoritas atau kecil.

2.1.3.3 Jumlah MLS

Jumlah MLS didefinisikan Ismail (2012) sebagai jumlah investor yang menahan sedikitnya 3% (tiga persen) saham dari total modal yang ada di perusahaan. Sebagai contoh di dalam laporan keuangan tahunan 2013 PT Indosat Tbk, struktur kepemilikan saham adalah Republik Indonesia 14,29% (empat belas koma dua puluh sembilan persen), publik 15,21% (lima belas koma dua puluh satu persen), skagen AS 5,50% (lima koma lima puluh persen), dan Ooredoo Asia Pte, Ltd 65% (enam puluh lima persen). Semua investor tersebut menahan lebih dari 3% (tiga persen) saham dari total ekuitas yang ada di perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah MLS yang ada pada PT Indosat Tbk adalah tiga orang yaitu Republik Indonesia, skagen AS, dan Ooredoo Asia Pte, Ltd.

Demikian pula pada struktur kepemilikan saham yang terdapat di laporan keuangan tahunan 2013 PT XL Axiata Tbk. Sebanyak 66,5% (enam puluh enam koma lima persen) saham dimiliki oleh Axiata Investment (Indonesia) Sdn Bhn sedangkan 33,5% (tiga puluh tiga koma lima persen) sisa saham dimiliki oleh publik. Dengan demikian terdapat satu orang MLS yang ada pada PT XL Axiata Tbk.

2.1.3.4 Persentase Saham MLS

Persentase saham MLS didefinisikan Ismail (2012) sebagai total persentase saham yang dimiliki oleh sejumlah investor yang menahan sedikitnya 3% (tiga persen) saham dari total seluruh ekuitas yang ada di perusahaan. Sebagai contoh pada laporan tahunan milik PT Elnusa Tbk. pada tahun 2010. Data komposisi pemegang saham yang terdapat pada laporan tahunan PT Elnusa Tbk. menunjukkan sebanyak persentase saham MLS adalah 78,25% sedangkan sisanya dimiliki oleh publik. Angka tersebut diperoleh dari persentase saham yang dimiliki oleh PT Pertamina (Persero) sebesar 41,10% dan persentase saham yang dimiliki PT Benakat Petroleum Energy Tbk sebesar 37,15%. Persentase saham PT Pertamina (Persero) dan PT Benakat Petroleum Energy tersebut kemudian dijumlah sehingga menghasilkan persentase saham MLS sebesar 78,25%.

2.1.4 Komite Audit (*Audit Committee*)

2.1.4.1 Pengertian Komite Audit

Dalam perusahaan, dewan komisaris akan membentuk komite-komite yang bertujuan membantu dewan komisaris dalam melaksanakan kegiatan yang ada di perusahaan. Komite yang dibentuk tersebut antara lain komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, dan komite *good corporate governance* (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Namun menurut keputusan Bapepam Nomor: KEP-29/PM/2004, diantara semua komite tersebut, hanya komite audit yang wajib ada di perusahaan. Komite audit adalah pihak yang membantu dewan komisaris mengawasi dan memantau manajemen perusahaan agar kinerja perusahaan dan kualitas laporan keuangan dapat berjalan dengan

baik. Keberadaan komite audit tertuang di dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (untuk perusahaan *go public*) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-117/M-MBU/2002 (untuk BUMN). Anggota komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang dimana satu orang adalah ketua sedangkan sisanya adalah dua orang auditor eksternal yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

2.1.4.2 Tujuan Pembentukan Komite Audit

Forum Corporate Governance Indonesia (2001) mengemukakan bahwa komite audit memiliki tanggung jawab pada tiga bidang, antara lain:

a) Laporan keuangan

Pada laporan keuangan, komite audit berperan dalam melakukan pengawasan atas penyusunan laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan yang dibuat manajemen bebas dari kepentingan pribadi pihak manajemen perusahaan.

b) Tata kelola perusahaan

Pada tata kelola perusahaan, komite audit berperan dalam melakukan pengawasan dalam proses pelaksanaan *corporate governance*. Pengawasan tersebut bertujuan untuk memastikan apakah semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai undang-undang yang berlaku.

c) Pengawasan perusahaan

Pada pengawasan perusahaan, komite audit wajib mengawasi proses pengelolaan risiko dan melakukan kontrol terhadap perusahaan termasuk memantau kinerja auditor internal.

Sedangkan Keputusan Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012, mengemukakan bahwa tanggung jawab komite audit sebagai berikut:

- a) Menelaah informasi keuangan yang ada di perusahaan. Informasi keuangan tersebut mencakup laporan keuangan , proyeksi, dan informasi lain-lain.
- b) Menelaah kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang yang berlaku.
- c) Menelaah pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal.
- d) Melaporkan risiko apa saja yang dihadapi oleh perusahaan kepada komisaris dan bagaimana pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan direksi.
- e) Memberi laporan kepada komisaris jika terdapat pengaduan yang berkaitan dengan perusahaan.
- f) Berkomitmen dalam menjaga kerahasiaan perusahaan seperti dokumen-dokumen, data, dan informasi perusahaan yang tidak boleh diketahui publik

2.1.4.3 Aktifitas Komite Audit

Aktifitas komite audit didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komite audit dalam periode satu tahun. Menurut Keputusan Bapepam dan LK Nomor : Kep-643/BL/2012, komite audit memiliki berbagai macam aktifitas antara lain:

- a) Menjalankan tugas dan tanggung jawab komite audit

Komite audit harus menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh dewan komisaris. Tugas dan tanggung jawab tersebut antara lain

menelaah laporan keuangan perusahaan, menelaah apakah perusahaan telah mematuhi undang-undang yang berlaku, memberi pendapat independen bila terjadi kesalahpahaman antara manajer dan akuntan, memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris terhadap akuntan yang independen, menelaah hasil pekerjaan auditor internal, menelaah kegiatan pelaksanaan manajemen risiko, menelaah pengaduan terkait masalah akuntansi, memberikan rekomendasi jika terdapat benturan kepentingan antara manajer dan komisaris serta menjaga kerahasiaan dokumen di perusahaan

b) Rapat komite audit

Rapat komite audit diadakan secara berkala sedikitnya satu kali dalam tiga bulan atau empat kali dalam setahun. Rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan jika yang hadir dalam rapat tersebut berjumlah lebih dari 50% (lima puluh persen) jumlah anggota komite audit. Hasil keputusan rapat komite audit dilakukan berdasarkan musyawarah dan dituangkan di dalam risalah rapat.

c) Membuat pelaporan

Dalam menjalankan aktifitas komite audit, komite audit wajib membuat dua pelaporan. Laporan pertama adalah laporan yang wajib dibuat untuk diberikan kepada pihak komisaris mengenai tugas yang telah diberikan. Laporan kedua adalah laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit yang akan dituangkan di dalam laporan tahunan perusahaan.

Di dalam *Forum Corporate Governance Indonesia* (2001) terdapat beberapa catatan mengenai rapat komite audit antara lain:

- Ketua komite audit harus (wajib) hadir pada rapat umum untuk menjawab pertanyaan para pemegang saham.
- Komite audit harus mengundang eksekutif yang menurut mereka tepat untuk hadir pada rapat komite. Namun jika dipandang perlu dapat mengadakan rapat tanpa kehadiran seorangpun eksekutif perusahaan. Di luar itu direktur keuangan dan kepala satuan kerja audit intern, serta seorang wakil auditor eksternal harus daang sebagai peserta rapat komite audit.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai MLS, aktifitas komite audit, dan biaya audit. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abbot *et al.* (2003) yang meneliti pengaruh independensi komite audit, keahlian komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dengan biaya audit meskipun terdapat pengaruh positif antara independen komite audit dan keahlian terhadap biaya audit. Penelitian dilakukan di Amerika Serikat dengan sampel 492 perusahaan non regulasi, yang diaudit perusahaan Big 5 yang mengajukan pernyataan *proxy* dengan SEC pada periode 5 Februari 2001 sampai dengan 30 Juni 2001.

Maury (2004) meneliti hubungan antara Multiple Large Shareholding terhadap nilai perusahaan. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel

perusahaan terdaftar di Filandia selama tujuh tahun yakni dari periode 1993-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerataan suara antara *blockholders* besar berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah *Pooled ordinary least squares* (OLS).

Kemudian penelitian yang dilakukan Goodwin-Stewart dan Kent (2006) di Australia yang menunjukkan keberadaan komite audit, pertemuan komite audit, dan peningkatan fungsi audit internal justru menyebabkan peningkatan biaya audit. Alat analisis yang digunakan adalah *ordinary least square* (OLS). Sampel penelitian ini adalah 401 perusahaan non keuangan yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* (ASX).

Boubaker (2011) di Prancis yang meneliti pengaruh *multiple large shareholders* (MLS) terhadap keinformatifan laba. Sampel penelitian ini adalah 402 perusahaan *go public* pada periode 2003-2007. Hasil penelitian menunjukkan keinformatifan laba berhubungan positif dengan arus kas perusahaan. Kemudian MLS akan mengurangi manipulasi informasi akuntansi yang dilakukan manajer sehingga MLS memiliki hubungan negatif dengan keinformatifan laba.

Ismail (2012) melakukan penelitian di *United Kingdom* (UK) mengenai pengaruh besar persentase kepemilikan saham besar dan aktifitas komite audit terhadap biaya audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara besar persentase MLS dan biaya audit. Sedangkan aktifitas komite audit memiliki hubungan positif dengan biaya audit. Data di penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di UK. Sebanyak 209 perusahaan non keuangan dan *non utility* yang terdaftar di *The Financial*

Times Stock Exchange (FTSE) pada periode 2005-2006 telah menjadi sampel pada penelitian tersebut.

Penelitian Nugrahani (2013) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan biaya audit eksternal pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah internal audit, independensi dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dewan komisaris, ukuran komite audit, karakteristik auditor, ukuran perusahaan dan anak perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah biaya audit. Hasil penelitian menunjukkan internal audit, independensi dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Sedangkan ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, karakteristik auditor, ukuran perusahaan dan anak perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya audit. Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2011 yang telah listing paling lama 31 Desember 2009 dan diaudit oleh auditor independen. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, setelah sebelumnya terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik.

Selanjutnya terdapat penelitian mengenai MLS di Indonesia yang dilakukan oleh Banjarnahor (2013). Penelitian tersebut menguji pengaruh *monitoring* MLS terhadap keinformatifan laba. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur dan alat statistika yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya *monitoring* MLS akan

meringankan masalah asimetri informasi sehingga meningkatkan keinformatifan laba perusahaan.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel yang digunakan dan sampel penelitian	Data dan Alat Statistik	Hasil Penelitian
1	Abbot <i>et al</i> (2003)	<p>Variabel independen : Independensi komite audit, keahian komite audit, dan frekuensi rapat komite audit.</p> <p>Variabel dependen : biaya audit.</p> <p>Variabel kontrol : <i>number of consolied subsidiaries, proportion of foreign subsidiaries, total assets in accounts receivable and inventory, total aset, independensi dewan, keahian dewan, frekuensi pertemuan dewan.</i></p>	<p>492 perusahaan non regulasi, yang diaudit perusahaan Big 5 yang mengajukan pernyataan <i>proxy</i> dengan SEC pada periode 5 Februari 2001 sampai dengan 30 Juni 2001.</p> <p>Alat uji : <i>Cross-sectional regression model</i></p>	<p>Independen komite audit dan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap biaya audit.</p>
2	Maury (2004)	<p>Variabel independen : <i>Multiple Large Shareholding</i> (MLS).</p> <p>Variabel</p>	<p>Perusahaan terdaftar di Finlandia selama tahun 1993-2000</p> <p>Alat uji: <i>Pooled</i></p>	<p>MLS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p>

		dependen: nilai perusahaan	<i>ordinary least squares (OLS)</i>	
3	Goodwin-Stewart dan Kent (2006)	Variabel independen : Independensi dan kemampuan komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, eksistensi komite audit, penggunaan internal audit. Variabel dependen: biaya audit. Variabel kontrol : ROA, <i>the ratio of receivables to total assets, the ratio of inventories to total assets, natural log of total assets, industries.</i>	401 perusahaan non keuangan yang terdaftar di <i>Australian Securities Exchange (ASX)</i> . Alat uji: <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> .	Keberadaan komite audit, pertemuan komite audit, dan peningkatan fungsi audit internal menyebabkan peningkatan biaya audit.
4	Boubaker (2011)	Variabel independen : <i>multiple large shareholders (MLS)</i> Variabel dependen: keinformatifan laba	402 perusahaan <i>public</i> pada periode 2003-2007. Alat uji: analisis regresi berganda	Keinformatifan laba berhubungan positif dengan arus kas perusahaan.
5	Ismail (2012)	Variabel independen : <i>Multiple large shareholders</i> , aktifitas komite audit Variabel	209 perusahaan non keuangan dan <i>non utility</i> yang terdaftar di <i>The Financial Times Stock Exchange (FTSE)</i> pada	Jumlah MLS berpengaruh negatif terhadap biaya audit. Aktifitas komite audit berhubungan positif dengan

		<p>dependen: biaya audit.</p> <p>Variabel kontrol : Ukuran perusahaan, kemampuan komite audit, ROA, <i>natural log of total assets</i>, <i>committee audit charter</i>.</p>	<p>periode 2005-2006.</p> <p>Teknik Analisis: <i>Cross sectional multiple regression analysis</i></p>	biaya audit.
6	Nugrahani (2013)	<p>Variabel independen : internal audit, independensi dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, independensi komite audit, jumlah pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, dan anak perusahaan.</p> <p>Variabel dependen : biaya audit.</p>	<p>Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2011 yang telah listing paling lama 31 Desember 2009 dan diaudit oleh auditor independen.</p> <p>Alat uji: analisis regresi linear berganda</p>	Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, karakteristik auditor, ukuran perusahaan dan anak perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya audit.
7	Banjarnahor (2013)	<p>Variabel independen : <i>monitoring MLS</i></p> <p>Variabel dependen: keinformatifan laba</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011.</p> <p>Teknik analisis: regresi linear berganda.</p>	<i>Monitoring MLS</i> meningkatkan keinformatifan laba perusahaan.

Sumber : diringkas dari berbagai artikel, 2015

2.3 Kerangka Pemikiran

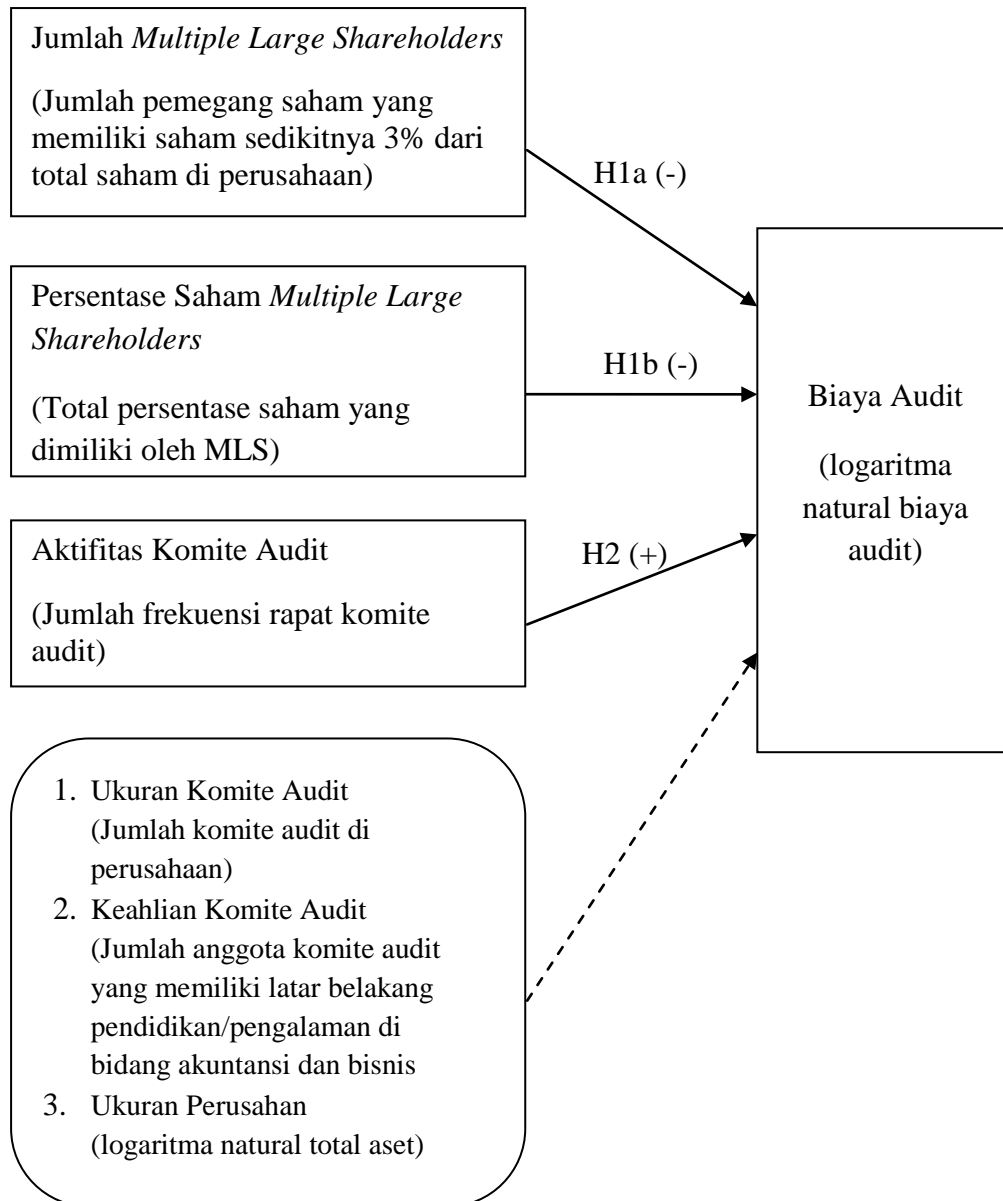
Penelitian ini menggunakan MLS dan aktifitas komite audit sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi biaya audit. MLS diuji di dalam penelitian ini karena MLS memiliki akses untuk dapat melihat laporan keuangan sebelum laporan tersebut dipublikasikan ke masyarakat luas. MLS juga dapat meminta agar laporan keuangan dibuat lebih transparan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kehadiran MLS diasumsikan akan membuat biaya audit berkurang karena saham lebih didominasi oleh MLS dibandingkan dengan pihak manajemen sehingga mengakibatkan manajemen laba menurun dan risiko audit menjadi lebih rendah (Lemmon *et al.*,2003).

Selanjutnya, aktifitas komite audit merupakan salah satu faktor yang diprediksi dapat meningkatkan biaya audit. Komite audit akan membantu dewan direksi untuk membuat laporan keuangan yang berkualitas dan mengawasi kinerja perusahaan. Selain itu komite audit juga memiliki berbagai macam tugas dan tanggung jawab untuk melindungi kepentingan pemegang saham seperti menelaah laporan keuangan perusahaan, menelaah apakah perusahaan telah mematuhi undang-undang yang berlaku, memberi pendapat independen bila terjadi kesalahpahaman antara manajer dan akuntan, memberi rekomendasi kepada dewan komisaris terhadap akuntan yang independen, menelaah hasil pekerjaan auditor internal, dan meberikan rekomendasi jika terdapat benturan kepentingan antara manajer dan komisaris serta menjaga kerahasiaan dokumen di perusahaan (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012). Aktifitas komite audit yang tinggi, misal melakukan pertemuan rapat komite audit yang lebih sering

menandakan bahwa ukuran perusahaan lebih besar. Jika ukuran perusahaan makin besar, maka waktu yang diperlukan auditor eksternal untuk mengaudit juga semakin lama karena laporan keuangan pada perusahaan besar lebih rumit dan auditor harus lebih berhati-hati dalam mengaudit. Oleh sebab itu biaya audit yang ditimbulkan semakin tinggi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ismail (2012) sehingga juga menggunakan variabel kontrol seperti *corporate governance* berupa ukuran komite audit dan keahlian komite audit. Selain itu juga terdapat variabel kontrol karakteristik khusus perusahaan yaitu ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Namun, variabel kontrol seperti rasio piutang atas aset perusahaan, kinerja perusahaan, rugi bersih, dan jumlah pegawai tidak digunakan karena variabel-variabel tersebut juga merupakan bagian dari ukuran perusahaan, sehingga apabila digunakan dikhawatirkan terjadi pengukuran ganda. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran disusun sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : dikembangkan sendiri dari berbagai sumber untuk penelitian ini, 2014

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dikembangkan hipotesis-hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Multiple Large Shareholders* terhadap Biaya Audit

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *Multiple Large Shareholders* (MLS) diprediksi dapat mempengaruhi biaya audit. Hal tersebut disebabkan karena MLS memiliki beberapa akses lebih dibandingkan pemegang saham biasa seperti akses untuk melihat laporan keuangan sebelum dipublikasikan ke masyarakat (El-Gazzar, 1998 dalam Ismail, 2012). MLS juga cenderung campur tangan saat merasa nilai perusahaan dipengaruhi manajemen laba. Sebelumnya beberapa penelitian terdahulu pernah menguji MLS. Maury (2004) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara MLS dengan pemantauan perusahaan sehingga biaya audit juga akan menjadi lebih rendah. Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Mitra *et al.* (2007) dan Ismail (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh MLS berpengaruh negatif terhadap biaya audit. Pengaruh MLS di dalam penelitian ini menggunakan dua *proxy*. Yang pertama adalah pengaruh MLS dengan menggunakan *proxy* jumlah MLS. Dan yang kedua adalah pengaruh MLS dengan menggunakan *proxy* persentase saham MLS. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1a: Semakin tinggi jumlah *Multiple Large Shareholders* maka semakin rendah biaya audit

H1b: Semakin tinggi persentase saham *Multiple Large Shareholders* maka semakin rendah biaya audit

2.4.2 Pengaruh Aktifitas Komite Audit terhadap Biaya Audit

Di Indonesia, keberadaan komite audit pertama kali diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor: SE-03/PM/2002 yang menjelaskan perlunya komite audit bagi setiap perusahaan. Kemudian pada tahun 2001, Bursa Efek Jakarta mengeluarkan Surat Edaran Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 yang berisi perusahaan yang terdaftar di bursa efek wajib untuk memiliki komite audit. Tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal (Keputusan Badan pengawas Pasar modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012). Sesuai dengan tujuan komite audit tersebut maka aktifitas yang dilakukan komite audit diprediksi mampu mempengaruhi biaya audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Cadbury Committee (1992) memperlihatkan bahwa dari sisi permintaan, kehadiran komite audit memiliki hubungan positif dengan biaya audit karena komite audit memastikan bahwa lama proses audit tidak akan dikurangi sampai pada tingkat kualitas yang diinginkan. Kemudian penelitian Collier dan Gregory (1996) dalam Goodwin-Stewart (2006), menunjukkan dari sisi penawaran, keterlibatan komite audit dalam memperkuat pengendalian internal yang menuntun auditor eksternal mengurangi penilaian dari risiko pengendalian, menghasilkan uji substantif yang sedikit dan menyebabkan biaya audit yang lebih rendah. Penelitian Abbot *et al.* (2003) menunjukkan hasil

tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap biaya audit meskipun terdapat pengaruh positif antara komite audit yang independen dan keahlian terhadap biaya audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan Goodwin-Stewart dan Kent (2006) menunjukkan keberadaan komite audit, pertemuan komite audit, dan peningkatan fungsi audit internal menyebabkan peningkatan biaya audit. Penelitian ini akan menggunakan perspektif dari Cadbury Committee (1992) serta Goodwin-Stewart dan Kent (2006) mengingat di Indonesia semakin banyak komite audit melakukan rapat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan semakin besar. Ukuran perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan lebih kompleks sehingga membutuhkan kehati-hatian untuk melakukan audit, terutama untuk mengaudit aset perusahaan. Hal ini menyebabkan auditor akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengaudit perusahaan tersebut sehingga biaya audit yang dikeluarkan akan meningkat. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H2: Semakin aktif komite audit maka semakin tinggi biaya audit

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ketiga dari skripsi ini adalah metode penelitian. Di dalam metode penelitian ini akan dibahas mengenai variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel. Pembahasan dilanjutkan dengan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Bagian ini akan menjelaskan mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara lebih operasional yaitu sampai dengan cara pengukuran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Biaya audit merupakan variabel dependen di dalam penelitian ini, sedangkan jumlah MLS, persentase saham MLS dan aktifitas komite audit merupakan variabel independen. Kemudian untuk variabel kontrol terdapat *corporate governance* seperti ukuran komite audit dan keahlian komite audit serta karakteristik khusus perusahaan, yaitu ukuran perusahaan.

3.1.1 Definisi Operasional Variabel

Bagian ini akan menjelaskan definisi operasional variabel secara rinci. Definisi operasional variabel sendiri terdiri dari nama variabel, dimensi, indikator, dan skala pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini. Tabel berikut menjelaskan definisi operasional variabel:

Tabel 3.1
Variabel, Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran

No	Variabel	Dimensi	Indikator Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
1.	Biaya Audit (y)	Laporan Tahunan Perusahaan 2010-2012 (Goodwin-Steward dan Kent, 2006 ; Ismail, 2012 ; Nugrahani, 2013)	Ln Biaya Audit	Skala Rasio
2.	Jumlah <i>Multiple Large Shareholders</i> (x)	Laporan Tahunan Perusahaan 2010-2012 (Ismail, 2012)	Jumlah <i>Multiple Large Shareholders</i> di perusahaan	Skala Rasio
3.	Persentase Saham <i>Multiple Large Shareholders</i> (x)	Laporan Tahunan Perusahaan 2010-2012 (Ismail, 2012)	Persentase Saham yang Dimiliki oleh <i>Multiple Large Shareholders</i>	Skala Rasio
4.	Aktifitas Komite Audit (x)	Laporan Tahunan Perusahaan 2010-2012 (Abbot <i>et. al</i> , 2003 ; Goodwin-Steward dan Kent, 2006 ; Ismail, 2012)	Frekuensi Rapat Komite Audit	Skala Rasio
5.	Ukuran Komite Audit	Laporan Tahunan Perusahaan 2010-2012 (Abbot <i>et. al</i> , 2003 ; Goodwin-Steward dan Kent, 2006 ; Ismail, 2012 ;	Jumlah Anggota Komite Audit	Skala Rasio

		Nugrahani, 2013)		
6.	Keahlian Komite Audit	Laporan Tahunan Perusahaan 2010-2012 (Abbot <i>et. al</i> , 2003 ; Ismail, 2012)	Jumlah Anggota Komite Audit yang memiliki latar belakang pendidikan / pengalaman di bidang akuntansi dan bisnis	Skala Rasio
7.	Ukuran Perusahaan	Laporan Tahunan Perusahaan 2010-2012 (Ismail, 2012 ; Nugrahani, 2013)	Ln Total Aset	Skala Rasio

Sumber : Data diringkas dari berbagai jurnal, 2015

3.1.2 Variabel Dependen : Biaya Audit

Biaya audit menjadi variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini. Menurut Iskak (1999) dalam Hazmi (2013) biaya audit didefinisikan sebagai honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan. Untuk mengetahui berapa besar biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan, dapat dilakukan dengan melihat laporan tahunan perusahaan pada periode 2011-2012 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Biaya audit akan diukur menggunakan *logaritma natural* dari biaya audit (Ismail, 2012). Kemudian agar penelitian menjadi lebih mudah, variabel ini akan diberikan simbol LNAF di dalam persamaan regresi.

3.1.3 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Di penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu jumlah MLS dan aktifitas komite audit.

3.1.3.1 Jumlah *Multiple Large Shareholders*

Jumlah *Multiple Large Shareholders* (MLS) menunjukkan seberapa banyak *blockholders* yang memiliki saham perusahaan. Seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, MLS mempunyai akses untuk melihat laporan keuangan sebelum diterbitkan di publik dan memeriksanya (El-Gazzar, 1998 dalam Ismail, 2012). Dengan adanya MLS, biaya audit diharapkan dapat diminimalisir karena kehadiran MLS diasumsikan akan membuat risiko audit dapat ditekan. Pengukuran jumlah MLS ini dapat dilihat dari berapa jumlah investor yang menguasai sedikitnya 3% (tiga persen) dari total voting saham yang ada di perusahaan laporan keuangan tahunan perusahaan (Ismail, 2012). Oleh sebab itu jumlah MLS menggunakan data metrik dengan skala rasio. Untuk mengetahui berapa jumlah investor tersebut dapat kita lihat di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan pada bagian ikhtisar pemegang saham. Mengacu pada penelitian Ismail (2012), di dalam persamaan regresi, variabel ini akan dilambangkan dengan MLS.

3.1.3.2 Persentase Saham *Multiple Large Shareholders*

Persentase saham MLS dapat didefinisikan sebagai berapa jumlah saham yang dimiliki MLS (Ismail, 2012). Sebagai contoh pada laporan tahunan 2012 PT Alkindo Tbk. Pada komposisi pemegang saham, diketahui bahwa PT Golden

Arista Internasional memiliki persentase saham 58,41% (lima puluh delapan koma empat puluh satu persen), Lili Mulyadi Sutanto memiliki persentase saham 7,66% (tujuh koma enam puluh enam persen), Herwanto Sutanto memiliki persentase saham 4,48% (empat koma empat puluh delapan persen). Erik susanto memiliki persentase saham 2,18% (dua koma delapan belas persen). Sedangkan sisanya yaitu sebanyak 27,27% (dua puluh tujuh koma dua puluh tujuh persen) saham dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase saham yang dimiliki MLS sebanyak 70,55% (tujuh puluh koma lima puluh limapersen). Cara mengukur persentase saham adalah dengan melihat jumlah persentase saham yang ditahan oleh pemegang saham sedikitnya 3% (tiga persen) dari total ekuitas perusahaan (Ismail, 2012). Oleh sebab itu, variabel persentase saham menggunakan data metrik dengan skala rasio. Di dalam persamaan regresi, variabel ini akan dilambangkan dengan SHARE.

3.1.3.3 Aktifitas Komite Audit

Saat ini, komite audit wajib ada di seluruh perusahaan baik itu perusahaan manufaktur, jasa, keuangan, maupun non keuangan (Keputusan Bapepam Nomor: Kep. 29/PM/2004). Komite audit berperan dalam membantu dewan direksi dalam membuat laporan keuangan. Selain itu komite audit juga berperan mengawasi kinerja perusahaan. Dalam setahun komite audit akan menjalankan berbagai macam aktifitas seperti menjalankan tugas dari dewan komisaris, melakukan rapat komite audit secara berkala, dan membuat laporan untuk diberikan kepada dewan direksi serta laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit (Keputusan Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012). Variabel aktifitas komite audit

dalam penelitian ini diukur dengan melihat jumlah frekuensi pertemuan rapat komite audit di perusahaan (Ismail, 2012). Oleh sebab itu, aktifitas komite audit menggunakan data metrik dengan skala rasio. Jumlah pertemuan komite audit untuk melaksanakan rapat tersebut bisa diperoleh di pelaporan keuangan tahunan yang ada di perusahaan pada bagian laporan komite audit. Variabel ini akan dilambangkan dengan ACA di dalam persamaan regresi.

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol didefinisikan sebagai variabel yang dibuat konstan sehingga pengaruh yang dimiliki oleh variabel independen ke variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor lain selain yang diteliti. Variabel kontrol yang dipakai di penelitian ini ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan ukuran perusahaan.

3.1.4.1 Ukuran Komite Audit

Keputusan ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 menyatakan anggota komite audit harus berjumlah paling sedikit 3 (tiga) orang anggota dimana sebagian besar anggota merupakan komisaris independen dan sisanya merupakan pihak lain di luar perusahaan yang berlatar belakang akuntansi dan keuangan. Mengacu pada penelitian Ismail (2012), ukuran komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Oleh sebab itu, ukuran komite audit menggunakan data metrik dengan skala rasio. Variabel ini dilambangkan dengan AUsIZE.

3.1.4.2 Keahlian Komite Audit

Anggota komite audit harus memiliki berbagai keahlian terutama keahlian yang sehubungan dengan kemampuan dalam memahami semua bidang yang berhubungan dengan akuntansi, audit, dan sistem yang berlaku di perusahaan. Dengan keahlian yang dimiliki, diharapkan komite audit mampu melaksanakan tugas dengan baik. Menurut. Sedangkan menurut Keputusan Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 mensyaratkan agar komite audit harus memiliki berbagai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Keahlian komite audit diwujudkan oleh keahlian bidang keuangan yang dimiliki anggota komite audit pada bagian latar belakang pendidikan serta pengalaman anggota komite audit. Keahlian komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan. Oleh sebab itu, data yang digunakan dalam keahlian komite audit adalah data metrik yaitu dengan skala rasio. Variabel keahlian komite audit ini akan dilambangkan dengan AUEXP

3.1.4.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya perusahaan. Dalam Hossan et al (1995), perusahaan besar akan lebih cenderung memberikan informasi yang lengkap karena terdapat permintaan dari investor dan mengakibatkan biaya rata-rata yang lebih rendah dalam mengumpulkan serta menyebarkan informasi yang diinginkan investor. Selain itu, Sujoko dan Soebiantoro (2007) juga mengemukakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan aktifitas yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar akan cenderung

menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengaudit sumber daya dan transaksi-transaksi operasional perusahaan sehingga akan menyebabkan biaya audit juga menjadi lebih besar (Simunic, 1980). Cara mengukur ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan *natural log of total assets* (Ismail, 2012). Oleh sebab itu, data yang digunakan dalam ukuran perusahaan adalah data metrik yaitu dengan skala rasio. Variabel ukuran perusahaan akan dilambangkan dengan NLASSETS.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu 2012-2013. Perusahaan yang menjadi sampel di penelitian kemudian akan dipilih berdasarkan metode probabilitas yaitu dengan *random sampling* dengan harapan memperoleh sampel penelitian yang benar-benar dapat mewakili populasi. Adapun kriteria yang telah ditentukan itu antara lain:

- a. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2013.
- b. Perusahaan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan.
- c. Perusahaan menyertakan jumlah biaya audit pada laporan keuangan tahunan baik itu dalam bentuk rupiah maupun dalam bentuk mata uang asing. Biaya audit yang dinyatakan dalam mata uang asing akan dikonversikan sesuai dengan kurs tengah pada tanggal laporan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui sumber-sumber yang tidak langsung dari objeknya baik lisan maupun tulisan. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini dikarena selain data mudah didapat dan biayanya murah, data akan lebih terpercaya karena diaudit oleh akuntan publik. Data dapat diperoleh dari situs resmi BEI di www.idx.co.id, JSX Watch dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yang didapatkan dari sumber data sekunder. Setelah itu data-data tersebut akan dipahami dan dilakukan pencatatan, penghitungan, pengolahan dan analisis.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah statistika deskriptif, uji beda t-test dan analisis regresi linier berganda. Menurut Ghozali (2011), uji beda t-test merupakan metode untuk membandingkan nilai rata-rata dua kelompok yang tidak memiliki hubungan satu sama lain. Sedangkan metode analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen dengan variabel kontrolnya (Ghozali, 2011).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan skewnes. Pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan untuk memudahkan dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Beda t-test

Uji beda t-test akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu apakah ada perbedaan biaya audit antara berbagai proporsi kepemilikan MLS. Berdasarkan penelitian Ismail (2012), perusahaan akan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kepemilikan MLS. Kelompok yang pertama adalah *widely held firms* (perusahaan tidak terkonsentrasi). Perusahaan dikatakan tidak terkonsentrasi jika memiliki jumlah MLS tidak lebih dari empat orang. Kelompok kedua adalah *concentrated firms* (perusahaan terkonsentrasi) yang memiliki jumlah MLS lebih dari empat orang namun kurang dari sama dengan delapan orang. Kelompok yang terakhir adalah kelompok *highly concentrated firms* (perusahaan sangat terkonsentrasi) jika memiliki jumlah MLS sedikitnya sembilan orang.

Namun untuk di Indonesia, kelompok *highly concentrated firm* sendiri sangat jarang ditemukan. Dengan kata lain hanya sedikit perusahaan yang memiliki jumlah MLS lebih dari delapan orang. Oleh sebab itu di dalam penelitian ini hanya akan membagi perusahaan menjadi dua kelompok

berdasarkan kepemilikan MLS yaitu *widely held firms* (perusahaan tidak konsentrasi) dan *concentrated firms* (perusahaan terkonsentrasi).

Uji beda t-test didefinisikan oleh Ghazali (2011) sebagai metode untuk membandingkan nilai rata-rata dua kelompok yang tidak memiliki hubungan satu sama lain. Uji beda t-test dapat dilakukan dengan membandingkan perbedaan antara nilai rata-rata dua kelompok sampel dengan standar *error* dari rata-rata dua sampel tersebut.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil persamaan regresi tidak bias. Berdasarkan Teorema Gauss-Markov dalam Gujarati (1995), setiap estimator OLS harus memenuhi beberapa kriteria seperti:

- a. *Best* = yang terbaik.
- b. *Linear* = kombinasi linear dari data sampel
- c. *Unbiased* = rata-rata atau nilai harapan ($E(b_i)$) harus sama dengan nilai yang sebenarnya (b_i).
- d. *Effient estimator* = memiliki varians yang minimal diantara peerkira lain yang tidak bias.

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada data bermanfaat untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan melakukan uji

statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dimana jika nilai Kolmogorov-Smirnov Z tidak signifikan, maka semua data akan terdistribusi secara normal dan begitu pula sebaliknya, jika nilai Kolmogorov-Smirnov Z signifikan, semua data tidak terdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) dilakukan dengan ketentuan (Ghozali, 2011):

- a. Distribusi dikatakan tidak normal jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$
- b. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dikatakan normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bermanfaat untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi, variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Menurut Ghozali (2011) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan:

- a. Besaran korelasi antar variabel independen
Koefisien korelasi antara variabel-variabel independen harus lemah dan tidak boleh melebihi 90% (sembilan puluh persen) atau dibawah 0,90. Selain itu jika terdapat korelasi kuat antara variabel independen dengan variabel independen lainnya (umumnya diatas 0,90) maka hal tersebut menunjukkan adanya multikolinieritas serius.
- b. Nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor)

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cutoff yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermanfaat dalam menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari suatu residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah regresi. Jika terdapat perbedaan variance, maka model tersebut memiliki heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam regresi dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot antara nilai-nilai prediksi variabel dependen.

3.5.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bermanfaat untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Munculnya autokorelasi karena terdapat observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan *run test* untuk mengetahui apakah residual satu dengan residual lainnya terdapat korelasi yang tinggi.

3.6 Analisis Regresi

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini akan digunakan untuk menguji dua hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini. Adapun persamaan model regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{LNAF} = b_1 \text{MLS} + b_2 \text{SHARE} + b_3 \text{ACA} + b_4 \text{AUSIZE} + b_5 \text{AUEXP} + b_6 \text{LNASSET} + e$$

Dimana :

LNAF = biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan

MLS = jumlah pemegang saham besar (*number of large shareholders*)

SHARE = total persentase yang ditahan pemegang saham

ACA = aktifitas komite audit (*audit committee activity*)

AUSIZE = ukuran komite audit (*audit committee size*)

AUEXP = keahlian komite audit (*audit committee expert*)

LNASSET = *natural log of total assets*

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah MLS, persentase saham MLS dan aktifitas komite audit terhadap biaya audit, dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan pengujian dibawah ini:

a. Koefisin determinasi

Koefisen determinasi bertujuan mengukur proporsi variasi dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh regresi. Nilai R^2 akan berada di antara 0 sampai 1. Jika $R^2=0$ artinya tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya jika $R^2=1$ berarti terdapat hubungan yang sempurna.

b. Uji F

Uji F bertujuan menguji variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05 atau 5% (lima persen). Penolakan atau penerimaan hipotesis dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria seperti:

1. Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Dengan kata lain, variabel MLS, SHARE, ACA, AUSIZE, AUEXP, dan LNASSET, secara bersama-sama berpengaruh terhadap *fee* audit.
2. Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Dengan kata lain, variabel MLS, SHARE, ACA, AUSIZE, AUEXP, dan LNASSET, secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

c. Koefisien Regresi Paralel (Uji t)

Koefisien regresi paralel (uji t) bermanfaat untuk mengetahui kemampuan variabel independen secara individu dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Tingkat signifikan 0,05 atau 5% (lima persen) dilakukan saat menggunakan uji t. Hipotesis diterima atau ditolak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima secara individu variabel ukuran. Variabel MLS, SHARE, ACA, AUSIZE, AUEXP, LNASSET berpengaruh terhadap *fee* audit.
2. Jika tingkat signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak. Dengan kata lain variabel MLS, SHARE, ACA, AUSIZE, AUEXP, LNASSET secara tidak memiliki pengaruh terhadap biaya audit.